

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan murid yang berlangsung secara terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menuju ke arah tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien, seorang guru dituntut untuk mampu menata dan melakukan pengorganisasian belajar yang berarti penataan interaksi belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Demikian pula dalam meningkatkan mutu belajar siswa, guru dituntut memiliki multi peran, sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Salah satu cara agar guru dapat mengajar efektif adalah guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya.

Dalam meningkatkan kondisi belajar mengajar yang efektif, ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, prinsip individualitas, peragaan dalam pengajaran.

Pengajaran dengan sistem Cara Belajar Siswa Aktif adalah salah satu dari cara penyampaian pengajaran. Pengajaran cara belajar siswa aktif dimaksudkan guru melaksanakan aktivitas mengajar dengan jalan menyerahkan dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik. Peserta didik terlibat aktif secara intelektual dan emosional, sehingga tercipta kondisi belajar yang kondusif dan dinamis. (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997:14).

Berbicara masalah pengertian pendidikan, tidak dapat menyamakan arti pendidikan agama dengan pengertian pendidikan secara umum, karena pendidikan agama akan diwarnai oleh nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Dengan kata lain, pendidikan agama itu suatu kegiatan pendidikan dan pengajaran yang sasaran utamanya memberikan pengetahuan agama dan menanamkan sikap hidup beragama. Dengan demikian yang dimaksud dengan pengertian pendidikan agama Islam adalah:

Upaya untuk mempersiapkan anak atau individu dan menumbuhkannya, baik dari sisi jasmani, akal pikiran, dan rohani dengan pertumbuhan yang terus menerus agar ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya sendiri dan umat. (H. Abu Tauhiet Ms., 1990: 11)

Pendidikan Agama Islam bagi anak tingkat Sekolah Dasar merupakan pendidikan agama yang pokok dan mendasar bagi siswa yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran pokok agama Islam, yaitu tentang tauhid, akhlak dan ibadah. Untuk itu diperlukan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar khususnya dalam bidang ibadah yaitu wudhu, sholat dan baca tulis Al-Quran. Hal ini penting sekali karena diharapkan setelah lulus dari Sekolah Dasar, siswa sudah memahami dan mengamalkan ajaran agama

Islam seperti sholat dan membaca Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar agar siswa benar-benar bisa memahami dengan harapan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran aktif yang menekankan pada pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual atau SAVI. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan menganalisis proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Srunen, Glgaharjo, Cangkringan, Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disusun rumusan masalah: Bagaimana kualitas kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran aktif perspektif pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual di Sekolah Dasar Negeri Srunen, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kualitas kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran aktif

perspektif pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Inelektual di Sekolah Dasar Negeri Srunen, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis setelah mengadakan penelitian dan mengetahui hal yang dicapai adalah:

- a. Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya dan pihak-pihak yang terkait pada umumnya, terutama di Sekolah Dasar Negeri Srunen, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran dalam pendidikan atau bagi guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru yang profesional.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi Fakultas Agama Islam sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai pemikiran dasar penulisan skripsi ini, penulis melihat dan melakukan penelitian awal terhadap pustaka yang ada berupa hasil skripsi sebelumnya. Yaitu berupa skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya adalah skripsi saudari Dewi Ist'anatus Sa'diyah yang berjudul " Kompetensi Guru Bahasa Arab Dalam Perencanaan Pengajaran di MTs N Kebumen". Kesimpulan dari penelitian

tersebut adalah bahwa kompetensi guru Bahasa Arab dalam perencanaan pengajaran di MTs N. Kebumen cukup baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Jannah yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Klaten (Ditinjau Dari Faktor materi Dan Metode)". Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Panti Asuhan Muhammadiyah Klaten sudah cukup baik, hal ini bisa dilihat dari penggabungan antara metode ceramah, tanya jawab dan peragaan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap skripsi-skripsi sebelumnya, penulis berkeyakinan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan memang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Walaupun ada kemiripan analisis tetapi berbeda pembahasannya.

E. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teoritik ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terdapat di dalam pokok permasalahan dan yang berkaitan dengan masalah tersebut. Sehingga diharapkan nantinya akan dapat menjadi acuan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

1. Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Disamping berarti kemampuan, kompetensi juga berarti keadaan

berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. (Muhibbin Syah, 1997: 229).

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. (Azer Usman, 1996: 4).

Pengertian guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. (Syafrudin Nurdin, 2002: 8).

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan. (Azer Usman, 1996: 5) Menurut Barlow, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. (Muhibbin Syah, 1997: 229).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru untuk menyelesaikan tugas-tugas baik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar, maupun sampai evaluasi demi tercapainya tujuan yang telah

Dalam pengajaran, guru harus menempatkan diri sebagai pemimpin belajar, fasilitator dan moderator, motivator dan sekaligus evaluator. Kelima tugas tersebut merupakan rangkaian tugas guru sebagai pengajar untuk mengoptimalkan kadar pembelajaran aktif. (Nana Sudjana, 1996: 49)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru bukanlah sosok yang menyampaikan ceramah di depan kelas saja, akan tetapi tugas seorang guru sangat kompleks. Mulai dari membimbing siswa, mendidik dan sekaligus memonitor perilaku dan perubahan sikap sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Sehingga tugas yang diemban guru sangat berat. Untuk itu tidaklah heran bila guru dijuluki "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa". Karena memang begitulah profesi guru dengan berbagai tugasnya.

Selain itu, guru sebagai faktor yang paling dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya sering dijadikan sebagai tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri bagi para siswanya. Dengan demikian, tentunya diperlukan kompetensi untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Menurut Oliva F. Peter, ada 10 peran guru yaitu: guru sebagai penceramah, nara sumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboratorium, perancang program, manipulator (orang yang dapat mengubah situasi belajar). (Piet A. Sahertian, 1994:

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para guru, mengingat tugas dan tanggung jawab yang kompleks. Maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain:

- 1.) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2.) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3.) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4.) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- 5.) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

(Uzer Usman, 1997: 15).

Kelima persyaratan tersebut harus dimiliki oleh guru yang profesional. Jadi tanpa ada kelengkapan empat syarat tersebut, maka seorang guru belum bisa disebut profesional.

Selain persyaratan tersebut, H. Martinis Yamin menyebutkan bahwa guru yang baik adalah guru yang berpengalaman. Sesuai dengan peribahasa yang mengatakan Pengalaman adalah guru yang paling baik. Hal ini telah diakui oleh lembaga pendidikan, kriteria guru berpengalaman, dia telah mengajar selama lebih kurang sepuluh tahun, maka sekarang bagi calon kepala sekolah boleh mengajukan permohonan menjadi kepala sekolah bila telah mengajar minimal lima tahun. (Martinis Yamin, 2005: 63)

Selain pengalaman, latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh guru merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kompetensi guru. Karena kurangnya penguasaan terhadap berbagai metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 1997: 92).

Dengan demikian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 1997: 127).

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam memahami pengertian pendidikan agama Islam tidak dapat disamakan dengan pengertian pendidikan secara umum karena pengertian pendidikan agama akan diwarnai oleh nilai-nilai agama itu sendiri.

Menurut HB. Hamdani Ali MA, Med. dalam bukunya "Filsafat Pendidikan" mengatakan :

Pendidikan adalah segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, ketrampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkan melaksanakan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. (Hamdani Ali, 1987: 8).

Sedangkan menurut Prof. HM. Arifin, Med. adalah :

Hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal, informal dan non formal. (H.M. Arifin, 1987: 12).

Dari pengertian pendidikan secara umum tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan itu mempunyai tujuan yaitu mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar anak didik, sehingga apabila tujuan ini dapat tercapai maka akan terbentuklah kepribadian anak.

Jika definisi pendidikan tersebut dikaitkan dengan agama Islam maka tujuan yang akan dicapai adalah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.

Menurut Dra. Zuhairini dkk, berpendapat bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. (Zuhairini et al. , 1983: 27)

Sedangkan menurut hasil rumusan seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 adalah:

Pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. (H. M. Arifin, 1987: 13).

Jadi dengan dikemukakan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis dalam

membimbing pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam atau manusia yang berkepribadian sebagai seorang muslim.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah merupakan salah satu faktor pendidikan agama Islam. Tujuan merupakan sesuatu yang mutlak adanya karena tanpa tujuan suatu aktifitas akan berjalan tanpa arah dan tanpa target sehingga aktifitas tersebut akan sia-sia dan tak bermakna. Tujuan yang telah ditetapkan akan menentukan langkah-langkah bagi seseorang dalam melakukan aktifitas atau kegiatan.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan Agama Islam pada umumnya adalah ingin mewujudkan masyarakat yang bahagia hidupnya di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah 201 sebagai berikut:

وَمِنَهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya:

Dan diantara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka. (Al-Quran dan Terjemahnya 2004: 38)

Dalam ayat lain surat Al-Qashas ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

Dan carilah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan sebagian dari kamu (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan (Al-Quran dan Terjemahannya, 2004: 556)

Dari kedua ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah kebahagiaan dunia dan akhirat serta terhindar dari siksa neraka. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia hendaklah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya secara seimbang antara dunia dan akhirat.

Menurut Drs. H. Abu Tauhid Ms, ciri-ciri manusia yang berpribadi muslim antara lain :

- a. Beriman dan bertaqwa
- b. Giat dan gemar beribadah
- c. Berakhlak mulia
- d. Sehat jasmani, rohani dan aqli
- e. Giat menuntut ilmu
- f. Bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.

- e. Giat menuntut ilmu
- f. Bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. (Abdurrohman An-Nahlawi, 1989: 162).

Sedangkan menurut Muh. Athiyah Al-Abrosyi, tujuan pendidikan Islam adalah Pembentukan akhlak mulia adalah tujuan utama pendidikan Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. (Muh. Athiyah Al-Abrosy, 1970: 10)

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi muslim yang taat dan patuh beribadah kepada Allah SWT dan berakhlak mulia demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta terhindar dari siksa api neraka.

3. Pembelajaran Aktif

- a. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan aktifitas mental / psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif , konstan dan berbekas. Perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau pula

penyempurnaan terhadap hasil yang diperoleh. Hasil belajar dapat berupa hasil yang utama, dapat juga berupa hasil sebagai efek sampingan. Proses belajar dapat berlangsung dengan penuh kesadaran, dapat juga tidak demikian. (W.S. Winkle, 1996: 53)

Belajar juga dapat diartikan sebagai proses internal siswa. Dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi siswa, belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi lebih baik. Dari segi guru, belajar merupakan akibat dari tindakan pembelajaran. (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:26)

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan pengajaran. Disini tentu saja tugas guru harus berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Anak didik duduk gelisah berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pengajaran.

Untuk itu sebagai dasar dalam upaya pembelajaran baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan pengajarannya terdapat beberapa

prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung / berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 42).

Kecenderungan psikologis dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Sehingga belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain.

Piaget menyatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk oleh murid atau orang yang sedang belajar. Pengetahuan tidak diterima begitu saja dari guru, tetapi murid sendirilah yang harus mengorganisasi, memikirkan dan membentuk pengetahuan itu. Tanpa kegiatan aktif membentuk pengetahuan dalam pikirannya, seseorang tidak akan tahu sesuatu. (Paul Suparno, 2001: 5).

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum *low of exercise*-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru dapat melaksanakan perilaku-perilaku sebagai berikut: (1) menggunakan multi metode dan multi media, (2) memberikan tugas secara individual dan kelompok, (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil, (4) memberikan

tugas untuk membaca dalam belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas, (5) mengadakan tanya jawab dan diskusi. (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 63).

Seorang guru juga harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian perlu diingat bahwa keterlibatan langsung secara fisik tidak menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan siswa secara aktif dalam hal fisik, mental, emosional dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran, maka guru hendaknya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan karakteristik isi pelajaran.

b. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif atau yang dikenal dengan *Active Learning* merupakan wujud dari adanya konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang telah diterapkan pada kurikulum pendidikan

Sebagai konsep, CBSA adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Cara belajar aktif merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya. Artinya merupakan konsekuensi logis dari hakikat belajar dan hakikat mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar mengajar tanpa

adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang dan ada pula keaktifan kategori tinggi. Dengan demikian, hakikat CBSA pada dasarnya adalah cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pengajaran. (Nana Sudjana, 1996: 20).

Optimalnya kadar keaktifan belajar siswa dapat dikondisikan dari sudut siswa, guru, program belajar, situasi belajar, dan dari sudut sarana belajar. Perwujudan CBSA harus tampak dalam dua hal yakni dalam perencanaan pengajaran dan dalam praktek mengajar yang dikenal dengan strategi atau model mengajar. (Nana Sudjana, 1996: 30).

Active Learning yang diciptakan oleh Mel Silberman terinspirasi dari pernyataan Konfusius (lebih dari 2400 tahun silam) yaitu :

"Yang saya dengar, saya lupa"

"Yang saya lihat, saya ingat"

"Yang saya kerjakan, saya paham"

Dari tiga pernyataan sederhana ini berbicara banyak tentang perlunya belajar aktif. Oleh Melvin L. Silberman, tiga pernyataan ini diperluas dan dimodifikasi kata-katanya, yaitu menjadi:

"Yang saya dengar, saya lupa"

"Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat"

"Yang saya dengar, lihat, bahas, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami"

"Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai" (M. L. Silberman, 1996: 15).

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Melvin L. Silberman tersebut, dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan belajar aktif adalah cara belajar yang menuntut keaktifan semua organ yang berhubungan dengan belajar, tidak hanya otak saja tetapi juga fisik dan berhubungan dengan orang disekitar kita.

Beberapa alasan diberlakukannya pembelajaran aktif, diantaranya:

1. Realita bahwa manusia mempunyai cara belajar yang berbeda.

Mereka cenderung mempunyai gaya belajar (*learning style*) yang sesuai dengan pribadi dan kecocokannya.

2. Ada yang mengatakan bahwa otak manusia mirip dengan komputer.

Jika belajar itu pasif, otak tidak dapat menghubungkan antara informasi yang baru dengan yang lama sehingga perlu langkah-langkah yang dapat menyimpan informasi, antara lain dengan cara pengulangan informasi, mempertanyakan informasi, atau mengajarkan kepada orang lain. (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 1997: 127).

Kedua alasan tersebut merupakan bagian kecil dari berbagai alasan diberlakukannya pembelajaran aktif. Meskipun demikian

kedua alasan tersebut sudah cukup menguatkan akan pentingnya diberlakukannya pembelajaran aktif.

Untuk melihat terwujudnya Cara Belajar Siswa Aktif dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator. Melalui indikator CBSA dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Diantara indikator dari sudut guru, antara lain tampak:

- Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif
- Bahwa peran guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa
- Bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing. (Nana Sudjana, 1996: 21).

c. Pendekatan SAVI Untuk Belajar Aktif

Pendekatan SAVI adalah singkatan dari pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Penjelesannya sebagai berikut:

- Belajar somatis : Belajar dengan bergerak dan berbuat
- Belajar auditori : Belajar dengan berbicara dan mendengar
- Belajar visual : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan
- Belajar intelektual : Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. (D. Marier, 2004: 91).

Belajar somatis, auditori, visual dan intelektual merupakan solusi dari gaya belajar atau *learning style* peserta didik yang berbeda-beda. Misalnya saja bagi peserta didik visual berbeda dengan peserta didik auditori yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru dan membuat catatan. Peserta didik auditori lebih suka mendengarkan materinya dan kadang-kadang kehilangan urutannya jika mereka mencoba mencatat materi selama presentasi berlangsung. (Bobbi de Porter, 1999: 114).

1. Belajar Somatis

Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-soma. Jadi belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestesis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. (Dave Marier, 2004: 92).

Penelitian neurologis telah membongkar keyakinan yang keliru bahwa pikiran dan tubuh adalah dua identitas yang terpisah. Temuan mereka menunjukkan bahwa pikiran tersebar di seluruh tubuh. Intinya tubuh adalah pikiran dan pikiran adalah tubuh. Keduanya merupakan sistem listrik-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu. Jadi dengan menghalangi pembelajaran somatis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar berarti kita menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya. (Dave Marier, 2004: 93).

Dengan penggunaan cara belajar somatis, diharapkan agar siswa bergerak aktif dalam belajar, sehingga mengurangi kecenderungan siswa bersikap pasif dan diam di bangku belajar tanpa ada kreatifitas dalam belajar.

2. Belajar Auditori

Pikiran Auditori kita lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. (Dave Marier, 2004: 95).

Semua pembelajar (terutama yang memiliki kecenderungan auditori yang kuat) belajar dari suara, dari dialog, dari membaca keras, dari menceritakan kepada orang lain apa yang sedang mereka alami, dengar atau pelajari, dari berbicara dengan diri sendiri, dari mengingat bunyi dan irama, dari mendengarkan kaset, dan dari mengulang suara dalam hati. (Dave Marier, 2004: 96). Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri pembelajar, diantaranya dengan mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman mereka dengan suara, membaca dengan keras, mengajak berbicara saat mereka memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan

pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri sendiri.

Membaca dengan suara keras akan mendapatkan tenaga baru dalam membaca karena disamping melihat juga mendengarkan apa yang dibaca.

3. Belajar Visual

Ketajaman visual meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa di dalam otak manusia terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada indera lain.

Setiap orang (terutama pelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku. Pelajar visual paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar. (Dave Marier 2004: 98).

4. Belajar Intelektual

Yang dimaksud dengan intelektual bukanlah pendekatan belajar tanpa emosi, tidak berhubungan, rasionalistis, akademis, dan terkotak-kotak. Intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari

pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna.

Keempat unsur SAVI tersebut merupakan upaya pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indera. Dengan adanya keempat unsur tersebut maka pembelajaran akan berjalan dengan optimal sehingga tujuan yang dicapai dalam pembelajaranpun akan optimal. Hal ini disebabkan karena belajar berdasar aktivitas secara umum jauh lebih efektif daripada yang didasarkan presentasi, materi dan media. Pelatihan konvensional cenderung membuat peserta didik merasa jenuh karena mereka hanya mengaktifkan indera pendengaran saja. Untuk itu pendekatan SAVI ini sangat memberikan pengaruh bagi optimalnya pembelajaran yang menekankan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif.

Tujuan dari adanya kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru profesional merupakan upaya tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Karena dengan belajar secara optimal maka tujuan yang akan dicapai juga optimal.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan sehingga penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Data yang dihasilkan merupakan data kualitatif sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

2. Metode Penentuan Subyek

Pihak yang dijadikan subyek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SD Negeri Srunen Glagaharjo Cangkringan Sleman yang berjumlah satu orang yaitu Bapak Hasam Suwidi..

3. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode yang pertama digunakan penulis adalah metode observasi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah menggunakan sistem observasi terencana yang dikembangkan oleh Ned. A. Flanders. Sistematika ini terutama menyoroti proses belajar mengajar di dalam kelas. Observasi ini dilakukan enam kali proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas. Observan memperhatikan tingkah laku belajar siswa dan metode yang dipakai guru yang dapat diamati dan diukur menurut kode-kode yang telah ditentukan.

b. Interview

Metode yang digunakan penulis sebagai pelengkap dari metode observasi adalah metode interview. Dalam penelitian ini, metode interview merupakan metode sekunder. Penulis melakukan interview langsung dan bebas terpimpin kepada Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa staf di SD Negeri Srunen Glagaharjo untuk memperoleh data tambahan yang diperlukan. Interview langsung dan bebas terpimpin adalah pewawancara secara langsung berhadapan dan mengadakan dialog dengan pihak terwawancara dengan mempersiapkan kerangka pertanyaan yang sewaktu-waktu bisa dikembangkan sesuai dengan alur dialog. (Suharsini Arikunto, 2002: 202).

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku-buku arsip dan sebagainya. Dan untuk mencari data tentang keadaan guru, karyawan, data siswa, sarana dan prasarana yang ada, struktur organisasi sekolah dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Langkah berikutnya setelah mengadakan pengumpulan data adalah menyusun, mendeskripsikan dan menganalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menyusun, menjelaskan, dan menganalisis suatu data yang terkumpul. Data yang dikumpulkan penulis berupa data kuantitatif dan kualitatif. Oleh penulis data kuantitatif terlebih dahulu dikualifikasikan sehingga menghasilkan

data yang berbentuk kata atau simbol, kemudian data yang sudah bersifat kualitatif tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Data kualitatif tersebut dianalisis dengan menggunakan metode induktif, yaitu proses berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. (Sutrisno Hadi, 1980: 42). Metode ini digunakan untuk mengolah data yang dikumpulkan dari hasil observasi, interview dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dari ketiga metode pengumpulan data tersebut dianalisis dan dilakukan interpretasi secukupnya sehingga akan menemukan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan adalah urutan persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan dari permulaan sampai akhir. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini maka sistem penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Bagian Formalitas. Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman

Bagian Isi. Bagian ini menguraikan isi skripsi yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum

Meliputi: Letak geografis, sejarah singkat SD Negeri Srunen Glagaharjo Cangkringan, Visi dan misi, Tujuan pendidikan, Struktur Organisasi, Keadaan guru, karyawan dan siswa serta sarana dan prasarana.

BAB III Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pembelajaran aktif di SD Negeri Srunen Glagaharjo Cangkringan Sleman.

BAB IV Penutup

Yaitu meliputi: Kesimpulan, saran dan penutup.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran yang diperlukan.